

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Anak usia dini merupakan anak usia 5-6 tahun dimana anak sedang berada di masa keemasan. Pada usia ini anak mengalami perkembangan yang sangat pesat maka perlu adanya stimulus yang tepat sesuai dengan tahapan perkembangan anak, hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (1996) bahwa anak usia dini berada di masa peka, anak berkembang dengan cepat saat adanya suatu rangsangan atau stimulus serta perkembangan pada setiap individu pun berbeda-beda. Stimulus yang diberikan pada harus tepat, apa yang dilihat oleh anak maka itu yang akan dilakukan oleh anak. Oleh sebab itu pendidikan pada anak usia dini perlu dimaksimalkan agar aspek perkembangan anak dapat tercapai dengan optimal.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Maka pendidikan anak usia dini harus mampu membantu anak untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan pada anak agar berkembang sesuai harapan sebagai bekal anak pada masa selanjutnya.

Setiap individu pasti mengalami suatu perkembangan sejak dari usia dini hingga usia dewasa, suatu perkembangan bersifat progresif, sistematis dan berkesinambungan. Menurut Khaironi (2018) perkembangan terjadi sangat pesat pada usia 0-6 tahun, oleh sebab itu pada usia tersebut diistilahkan sebagai usia *golden age*. Sejalan dengan pendapat Nasution (2019) Seluruh aspek perkembangan pada masa ini meliputi: motorik, kognitif, bahasa, sosial dan moral yang memerlukan bimbingan agar semua aspek perkembangan dapat berkembang dan potensi yang dimiliki anak tercapai secara optimal.

Menurut Safitri (2017) aspek perkembangan bahasa penting untuk distimulasi dengan baik karena perkembangan bahasa merupakan seluruh indikator dari perkembangan lainnya. Menurut Hurlock (1996) belajar berbicara terdapat tiga proses namun proses tersebut saling berhubungan erat satu sama lain, yakni mengucapkan kata kemudian membangun kosakata

dan membentukkan suatu kalimat. Perkembangan bahasa adalah kemampuan anak dalam memberikan suatu respon terhadap suara, perintah serta berbicara secara spontan (Putra, dkk 2018). Sejalan dengan pendapat Aprinawati (2017) salah satu potensi yang harus dikembangkan sejak dini adalah keterampilan berbahasa, salah satunya berbicara. Berbicara merupakan bentuk komunikasi secara lisan yang berfungsi untuk menyampaikan maksud dengan lancar, menggunakan kata-kata, dan menggunakan kalimat dengan jelas. Perkembangan bahasa anak usia 3-5 tahun sudah dapat berbicara dengan baik.

Perkembangan bahasa merupakan hal yang sangat penting karena perkembangan bahasa akan berpengaruh pada perkembangan yang lainnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Pebriana (2017) perkembangan bahasa anak usia dini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Menurut Mayasari (2018) perkembangan bahasa pada anak usia dini melalui pemerolehan bahasa merupakan salah satu tahap penting dalam rangka transmisi bahasa agar terhindar dari kepunahan. Wiyani (2014) berpendapat bahwa banyak aspek yang menjadi karakteristik perkembangan bahasa anak, aspek-aspek ini perlu diperhatikan secara mendalam, agar perkembangan bahasa dapat berkembang sesuai dengan tahapannya. Kemampuan bahasa dapat dikembangkan melalui mendengar, stimulasi berbicara, menulis, dan membaca. Anak usia 4 tahun merupakan masa anak-anak untuk mulai belajar membaca, menulis, dan mampu mengenal huruf serta sudah mampu untuk menguasai bahasa secara tidak sadar dengan hal ini pula anak akan memiliki antusias yang tinggi untuk mampu belajar bahasa secara sadar (Afifah dan Kuswanto, 2020).

Setiap individu anak usia dini mempunyai perbedaan yang sangat unik dalam masa perkembangannya. Setiap anak usia dini memiliki kekurangan, kekuatan, kelebihan serta minat yang berbeda-beda pada setiap individu. Berbahasa adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu agar segala aktivitas dapat dilakukan dengan baik. Kemampuan berbicara yaitu suatu kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, dalam berbahasa pikiran, perasaan individu dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan maupun mimik dalam mengungkapkan sesuatu terhadap orang lain (Santrock, 2012).

Perkembangan bahasa anak usia dini memiliki kemampuan yang seharusnya sudah tercapai sesuai dengan tahapannya. Menurut Alfatiharahman, dkk (2018) perkembangan

bahasa anak pada usia 5-6 tahun sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosa kata, lingkup kosakata yang dapat diucapkan yaitu tentang warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak dan permukaan (kasar-halus). Anak usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan percakapan dengan orang sekitarnya, anak sudah dapat memahami serta memberikan tanggapan saat orang lain berbicara. Menurut Isna (2019) perkembangan bahasa merupakan hubungan yang erat antara individu dengan lingkungannya, serta hasil dari interaksi komplementer antara perkembangan bahasa dengan pengalaman bahasa anak. kemampuan berbahasa anak ditentukan dengan sejauh mana anak mengenal lingkungan sekitar saat anak bermain atau belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Nailirohmah (2016) adanya perbedaan kemampuan bahasa setiap anak dari mulai pembendaharaan kata, kosa kata, dan tata bahasa sebagian besar dipengaruhi oleh lingkungan sekitar anak, meskipun faktor genetik juga memiliki peran penting dalam perkembangan bahasa.

Bermain bagi anak usia dini sangat bermanfaat bagi aspek perkembangan anak, salah satunya yaitu perkembangan bahasa. Saat bermain anak pasti membangun komunikasi dengan teman bermainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Nailirohmah (2016) bahwa pada saat bermain anak usia dini pasti berkomunikasi dengan lawan mainnya baik secara verbal maupun nonverbal, karena saat bermain anak akan berpendapat, mengutarakan keinginannya, serta saling berkomentar dengan lawan mainnya.

Berkaitan dengan paparan yang telah dijelaskan mengenai perkembangan bahasa anak usia dini, sering kali ditemukannya masalah atau hambatan pada perkembangan bahasa anak usia dini. Berdasarkan fenomena secara empiris dengan peneliti melakukan observasi di suatu Desa, anak usia 5-6 tahun belum mampu menjawab pertanyaan dengan kalimat yang kompleks, hanya mampu menjawab pertanyaan dengan 2-3 suku kata saja, kemudian anak kurang percaya diri dalam mengungkapkan keinginannya secara lisan sehingga anak lebih sering menggunakan bahasa tubuh jika menginginkan sesuatu, anak juga kesulitan dalam mengenal huruf.

Saharusnya anak usia 5-6 tahun menurut permendikbud nomor 137 tahun 2014 anak sudah mampu untuk mengungkapkan bahasa, tingkat perkembangan bahasa anak yaitu anak mampu menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, mampu menyebutkan kelompok gambar

yang memiliki bunyi yang sama, mampu untuk berkomunikasi secara lisan, memiliki pembendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis, dan berhitung, mampu menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap, memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain, mampu melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan, serta mampu menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita. Hal ini selaras dengan pendapat Widyastuti (2018) bahwa perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun anak seharusnya sudah mampu memahami bahasa dalam bentuk kalimat seperti kalimat perintah, anak juga dapat mengulang kalimat yang lebih kompleks, dapat berkomunikasi secara lisan serta sudah mampu untuk menyusun kalimat yang sederhana ke dalam struktur kalimat yang lengkap.

Pembelajaran di lapangan yang belum optimal juga menjadi pengaruh terhadap perkembangan anak, khususnya untuk perkembangan bahasa. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di lapangan seperti bernyanyi, dan membaca, seharusnya kegiatan pembelajaran lebih variatif guru harus menciptakan pembelajaran yang dapat menarik minat anak untuk belajar sehingga anak antusias dan dapat menstimulasi perkembangan bahasa anak secara optimal.

Pembelajaran dapat dilaksanakan secara optimal jika metode yang digunakan tepat, salah satunya penerapan metode bermain peran. Menurut Utami (2017) metode bermain peran dalam perkembangan anak yaitu dapat membangun kepercayaan diri anak serta dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak saat bermain peran anak berbicara sesuai dengan karakter yang diperankan hal ini dapat memperluas kosa kata yang dimiliki oleh anak, dan anak juga mampu berkomunikasi dan mengekspresikan diri sesuai dengan perasaannya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Putri, dkk (2018) yang berjudul Aktivitas Penerapan Metode Bermain Peran Makro Terhadap Perkembangan Bahasa Lisan Di Taman Kanak-Kanak Datul Falah Kota Padang bahwa bermain peran berpengaruh terhadap perkembangan bahasa lisan anak, karena pada saat bermain peran anak-anak berinteraksi menggunakan bahasa lisan dengan lawan mainnya. Anak juga sangat antusias, aktif, menyenangkan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Adapun penelitian lainnya yang berkaitan dengan perkembangan bahasa pada anak usia 5-6 tahun, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Andriani (2018) mengenai peningkatan

kemampuan berbicara anak melalui bermain peran di TK Mawaddah kabupaten Agam yaitu penelitian yang menitik beratkan pada kemampuan berbicara anak, bukan pada kemampuan berkomunikasi lisan pada anak. Menurut Faizah, dkk (2016) komunikasi lisan merupakan kemampuan anak untuk menyampaikan suatu ide, pikiran, gagasan dengan baik sehingga informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik. Menurut Aprinawati (2017) kemampuan berbicara merupakan kemampuan awal sebelum anak mampu berkomunikasi dengan baik .

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini dilakukan dengan tujuan dapat mengoptimalkan aspek perkembangan pada anak usia dini khususnya pada perkembangan bahasa anak serta mampu memperbaiki dan meminimalisir permasalahan yang terjadi dilapangan, dengan demikian Maka judul penelitian ini sebagai berikut **Penerapan Metode Bermain Peran “*Role Playing* dalam Menstimulasi Kemampuan Berkomunikasi Lisan Pada Anak Usia 5-6 Tahun ”** di Desa Bojongkunci Kecamatan Pameungpeuk Kabupate Bandung.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian Penerapan Metode Bermain Peran (*Role Playing*) dalam Menstimulasi Kemampuan Berkomunikasi Lisan Pada Anak Usia 5-6 Tahun” sebagai berikut:

- a. Bagaimana penerapan metode bermain peran (*role playing*) yang dapat menstimulasi kemampuan berkomunikasi lisan pada anak usia 5-6 Tahun
- b. Bagaimana perkembangan kemampuan berkomunikasi lisan pada anak usia 5-6 tahun melalui penerapan metode bermain peran (*role playing*)?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat stimulasi kemampuan berkomunikasi lisan pada anak usia dini dalam metode bermain peran (*role playing*). Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat ditentukan tujuan penelitian sebgai berikut:

- a. Untuk mengetahui proses penerapan metode bermain peran (*role playing*) dalam menstimulasi kemampuan berkomunikasi lisan pada anak usia 5-6 tahun
- b. Untuk mengetahui perkembangan kemampuan berkomunikasi pada anak usia 5-6 tahun melalui penerapan metode bermain peran (*role playing*).

#### 1.4 Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai data, informasi dan pengetahuan untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran terutama untuk peningkatan perkembangan bahasa kemampuan berkomunikasi lisan pada anak usia dini sesuai dengan indikator pencapaian yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 137 tahun 2014 tentang pendidikan anak usia dini.

b. Kegunaan praktis

1. Bagi Anak

Bermanfaat sebagai metode belajar bagi anak dalam menstimulasi kemampuan berkomunikasi lisan

2. Bagi Guru

Bermanfaat untuk dijadikan pedoman pembelajaran bagi guru yakni bermain peran dalam menstimulasi kemampuan berkomunikasi lisan pada anak.

3. Bagi Peneliti

Bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan dalam mengenal bermain peran dalam menstimulasi kemampuan berkomunikasi lisan pada anak.

#### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dalam skripsi ini terdiri dari BAB 1 Pendahuluan, BAB II Kajian Teori, BAB III Metode Penelitian, BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dan BAB V tentang simpulan serta daftar pustaka, terdapat lampiran dan riwayat hidup. Sistematis dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada pedoman penelitian ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia. Struktur penulisan skripsi sebagai berikut:

BAB I pada penulisan skripsi ini yaitu terdapat pendahuluan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi. Selanjutnya BAB II kajian pustaka terdapat perkembangan bahasa, kemampuan mengungkapkan bahasa AUD, teori bermain, Metode role playing, kemudian terdapat penelitian yang relevan, dan

hipotesis tindakan. Dalam BAB III Metode penelitian, terdapat desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data, serta isu etik. Kemudian pada BAB IV temuan dan pembahasan yaitu berisikan tentang hasil penelitian, pembahasan serta jawaban hipotesis. Dan pada BAB V simpulan, implikasi, dan rekomendasi terdapat simpulan, implikasi serta rekomendasi. Terdapat juga daftar pustaka, lampiran dan riwayat hidup.